

RESENSI BUKU

II

PROF. KONG YUANZHI. (2000). *MUSLIM TIONGHOA CHENG HO: MISTERI PERJALANAN MUHIBAH DI NUSANTARA*. JAKARTA: PUSTAKA POPULER OBOR. RP.39,000

DI ATAS geladak kapal *Bao Chuan* berukuran 138 meter dan lebarnya 56 meter dengan daya angkut 2,500 tan Laksamana Cheng Ho, mengepalari ekspedisi meninggalkan pelabuhan Nanking, China Selatan, pada pagi awal Julai 1405. Kapal Pusaka berlayar di barisan depan, diapit belasan kapal tempur yang mengangkut lela, meriam, dan perajurit. Kemudian disusul oleh kapal pengangkut barang dan penumpang. Inilah pelayaran perdana ke Samudra Barat yang dipimpin Cheng Ho. Armada raksasa ini melibatkan anggota yang sebahagian besarnya muslim.

Anggota armada ini bukan sahaja terdiri daripada tentera, kelasi, ahli teknik, dan ahli astronomi, malah turut serta ahli bahasa yang akan bertindak sebagai penterjemah, dan tabib. Untuk setiap 150 orang peserta ekspedisi, disediakan seorang tabib yang berfungsi sebagai doktor. Inilah pelayaran yang menggentarkan dunia abad ke-15, ketika para pelaut Eropah masih pada tingkat "membaca peta". Mereka termasuklah Christopher Columbus, misalnya, baru mulai berkelana di laut pada 1492; sedangkan Vasco da Gama mengikuti jejak Columbus, lima tahun kemudian. Cheng Ho sendiri lahir pada 1371 di sebuah dusun di daerah Kunyang, wilayah Yunnan, bagian barat daya daratan Cina. Nama asal beliau ialah Ma San Bao, yang dalam dialek Fujian diucapkan San Poo.

Beliau anak ketiga dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Ma Haji, keturunan suku bangsa Hui yang beragama Islam, dan telah menunaikan ibadat haji. Sejak kecil, Ma San Bao sering mendengar cerita perjalanan haji ayah dan neneknya dengan menggunakan kapal laut. Cerita-cerita inilah, kemudiannya, yang membangkitkan keinginan San Bao untuk menjadi pelaut.

Ada pendapat yang dapat membuktikan bahawa Laksamana Cheng Ho adalah zuriat ke 37 daripada Nabi Muhammad s.a.w. Nasabnya kekeluarganya dapat disusun seperti berikut: Muhammad s.a.w. → Ali k.w. → Hou-Sai-Ni → Yi-Bu-Lai-Xi-Mo → Yi-Si-Ma-Ai-Le → Xie-Xin → E-Le-Hou-Sai-Ni → Ye-Ha-Ya → E-Ha-Mo-De → Li-Sha-Shi (Kaisar Kerajaan Mi-Si-Le) → She-Li-Ma → Mu-Lu-Ye-Mi → Ya-Xin → Lu-Er-Ding → Mu-Ba-Er-Sha → Yi-Si-Ma-Xin → Ha-San → Gu-Bu-Ding → Wu-Ma-Nai-Ding → Wu-Ma-Er → Cha-Fa-Er → Zhe-Ma-Nai-Ding → An-Du-Er-Yi → Sou-Fei-Er/Saidina Syafii → Sai-Yan-Su-Lai-Chong-Na → Su-Sha-Lu-Gu-Chong-Yue/Su-Zu-Sha → Ka-Ma-Ding-Yu-Su-Pu → Ma-Ha-Mu-Ke-Ma-Nai-Ding → Sai-Dian-Chi/Sayid Ajall/Saidina Syamsuddin → Na-Su-La-Ding → Bai-Yan → Mi-Di-Na/Haji → Mi-Li-Jin/Ma Haji → Ma-He/Cheng Ho.

Kisah hidup Cheng Ho dan keluarganya kemudian dipahatkan pada batu merah makam ayahnya di Kunyang. Penulisan ini dilakukan seorang sarjana sastera, Li Zhigang, pada 1405, atas perintah Cheng Ho setelah ia pulang dari pelayaran yang kedua. Ketika Cheng Ho lahir, Dinasti Yuan yang berkuasa di dataran China sudah jatuh, dan digantikan Dinasti Ming.

Tetapi, wilayah Yunnan masih diduduki sisa-sisa penguasa Dinasti Yuan. Pasukan Dinasti

Ming menyerbu ke Yunnan tatkala Ma San Bao baru berusia 12 tahun. San Bao, dan sejumlah anak muda lainnya, terutama yang berperawakan tampan, ditangkap dan dikembiri tentara Ming. Ia dibawa ke Nanking sebagai sida-sida di istana Kaisar.

Kaisar Zhu Di menganugerahkan *she* (marga) Cheng kepada Ma San Bao. Sejak saat itulah, ia meninggalkan nama aslinya, dan menggantinya dengan Cheng Ho. Beliau juga kerap kali disebut San Bao Tay Jin, yang bererti "Tuan Sida San Bao". Dalam pelbagai dialek Cina lainnya, sebutan ini berubah menjadi San Poo Tay Jin, San Poo Tay Kam, juga San Poo Tai Kien. Warga Cina Semarang Indonesia menyebutnya Sam Poo Kong. Di Malaysia beliau dikenali sebagai Sam Pau Kong.

Pada awal abad ke-15, Kaisar Zhu Di memerintahkan pelayaran ke Samudra Barat, dan mencadangkan Cheng Ho sebagai pemimpin armada.

Sebagai laksamana, Cheng Ho diberi hak memakai lambang burung *hong* (*phoenix*), satu tingkat di bawah gambar *liong* (naga) - lambang kebesaran Kaisar Cina. Pelayaran ini bertujuan menjalin kerjasama perdagangan antara kekaisaran Cina dan beberapa negara asing.

J.J.L. Duyvendak dalam bukunya, *The True Dates of the Chinese Maritime Expedition in the Early Century*, pelayaran ini merupakan langkah Kaisar Zhu Di untuk memulihkan kekuasaan Cina di negara-negara Asia Tenggara. Ekspedisi Cheng Ho, yang "dibungkus" dengan misi diplomatik, sesungguhnya tiada lain daripada sebuah *show of force*.

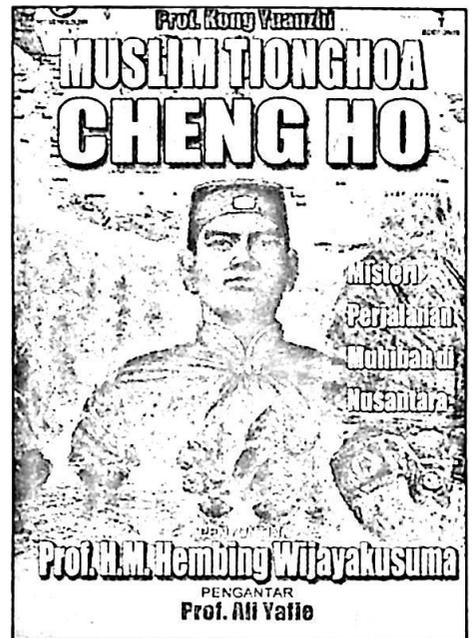
Pelayaran ini juga bertujuan memperkukuhkan kerjasama dengan negara-negara Islam. Kalau keinginan itu tercapai, terpotonglah jalur perdagangan yang pada masa itu dikuasai kerajaan-kerajaan Hindu yang berkuasa di India, Siam, dan Jawa. "Dengan kerjasama ini, Kaisar Cina berharap boleh lebih mudah menaklukkan kerajaan Hindu di Asia Tenggara, yang ketika itu sudah mulai lemah akibat penyerapan Islam," tulis Duyvendak dalam bukunya.

Tetapi, sejauh ini, armada Cheng Ho belum pernah menyerang raja-raja di Asia Tenggara. Satu-satunya pertempuran yang menewaskan pasukan Cheng Ho terjadi pada 1405. Pada waktu itu, pecah perang saudara di Kerajaan Majapahit, yang terkenal dengan "Perang Paregreg". Perang ini melibatkan Bre Wirabhumi melawan Wikramawardana.

Bre Wirabhumi adalah putra Hayam Wuruk dari isteri gundik dari Kedaton Wetan (Timur). Sedangkan Wikramawardana adalah menantu Hayam Wuruk yang bertakhta di Tumapel - yang disebut Kedaton Kulon (Barat). Pasukan Wirabhumi dialahkan, Kedaton Wetan dibakar oleh pasukan Wikramawardana. Wirabhumi melarikan diri menaiki perahu ke timur.

Malangnya, ia tertangkap, dan kepalanya dipenggal oleh Raden Gajah, panglima perang Wikramawardana. Kebetulan, pada waktu itu armada Cheng Ho berada di sektor timur. Serangan pasukan Wikramawardana, yang datang dari barat, menyebabkan tewasnya 170 awak-awak kapal Cheng Ho. Menurut Liu Ruzhong, sejarawan dari Universiti Beijing, pertempuran di Majapahit ini sempat membuat Cheng Ho panik.

Setelah pertempuran itu, Cheng Ho membawa armadanya ke barat, dan singgah di Pelabuhan



Bil	Tahun Pelayaran	Kerajaan/Kawasan yang Dikunjungi
1	1405-1407	Campa, Melaka, Jawa, Samudra, Pasai (Aceh), Lamri, Palembang
2	1407-1409	Campa, Melaka, Siam, Borneo, Jawa, Lambri.
3	1409-1411	Campa, Melaka, Jawa, Samudra Pasai, Lambri.
4	1413-1415	Campa, Melaka, Pahang, Kelantan, Jawa, Palembang, Nakur, Lambri, Aru.
5	1417-1419	Campa, Melaka, Sulu, Pahang, Jawa, Palembang, Samudra Pasai, Lambri, Aru.
6	1421-1422	Campa, Siam, Melaka, Samudra Pasai, Lamri, Aru.
7	1431-1433	Campa, Melaka, Siam, Jawa, Palembang, Samudra Pasai, Lide, Nakur, Aru, Lambri

Simongan, Semarang. Bahkan, ada yang menduga, seorang nakhoda kapal Cheng Ho, iaitu Wang Jinghong, terluka oleh perajurit Majapahit. Wang kemudian dirawat di Simongan. Akibat kehilangan 170 anak buah Cheng Ho ini, Kaisar Cina meminta ganti rugi emas sebanyak 60,000 tael.

Raja Majapahit, ternyata, hanya sanggup membayar 10 tael. Peristiwa pembunuhan ini dihuraikan dalam buku *Ming Shi*, kitab sejarah rasmi Dinasti Ming. Masih ada dua buah buku klasik lain yang mengisahkan perjalanan Cheng Ho. Buku ini ditulis oleh dua ahli bahasa yang menyertai pelayaran muhibah itu; yakni Ma Huan, muslim yang fasih berbahasa Arab, dan Fei Xin, sarjana ahli sastera.

Cheng Ho sempat melakukan tujuh ekspedisi besar, sebagaimana di bawah ini:

Pada 1416, Ma Huan menulis buku *Ying Ya Sheng Len (Pemandangan Indah di Seberang Samudra)*. Sedangkan Fei Xin menulis buku *Xing Cha Sheng Lan (Perjalanan Rakit dan Bintang)*, yang diterbitkan pada 1436. Dalam satu bab buku Fei Xin diceritakan, apabila orang luar negeri berkunjung ke kerajaan Jawa, umumnya mereka berlabuh di empat tempat. Tempat-tempat itu adalah Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit. Di Tuban, kata Fei Xin, wang kepingan dari negeri Cina, yang terbuat daripada kuningan, juga laku sebagai alat pembayaran. Di daerah ini banyak perantau Cina dari Guandong dan Fujian. Malah, akhir-akhirnya, para perantau Cina itu memberi nama baru pada Tuban, yakni Xin Cun, ertinya "kampung baru".

Bila orang berlayar setengah hari dari Tuban menuju timur, tulis Fei Xin, tibalah ia di Gresik. Di sini terdapat lebih dari 1.000 kepala keluarga. Banyak orang datang untuk melakukan pertukaran perdagangan. Mereka menjual emas dan permata. Berlayar dari Gresik menuju selatan, kira-kira 20 *li* (sekitar 10 kilometer), sampailah ke Surabaya.

Masih menurut Fei Xin, pelabuhan Surabaya dikelilingi air tawar, dan kapal besar sulit merapat di pelabuhan ini. Di sini diperdagangkan kambing, burung beo, kain kapas, dan perak. Dengan menumpang kapal kecil, berlayar sejauh 80 *li* (40 kilometer) dari Surabaya, orang akan tiba di Cangkir. Setelah mendarat, berjalan ke barat daya selama satu setengah hari, tibalah di kota raja Majapahit.

Istana raja dikelilingi tembok batu bata setinggi 9 meter. Bangunan istana tingginya kira-

kira 12 meter. Genting istana terbuat dari papan kayu keras yang bercelah-celah - maksudnya sirap. Di dalam istana terdapat papan yang di atasnya terbentang tikar rotan, tempat orang duduk bersila. Sang raja memakai mahkota berhias bunga emas, memakai kain berjelujur sutera. "Baginda tak memakai kasut," tulis Fei Xin dalam bukunya. "Kalau bepergian jauh, beliau biasanya naik gajah, atau kereta kuda." Di luar cerita yang ditulis Fei Hin dan Ma Huan, masih banyak legenda tentang Cheng Ho yang bertebaran di tanah Jawa. Misalnya "jejak" Cheng Ho di pantai Ancol, Jakarta Utara.

Fei Xin dan Ma Huan sebagai ahli sejarah tidak lupa juga mencatat tentang Pahang, Langkawi, Gunung Sembilan, Siam, Campa, Kemboja. Adat di Pahang dikatakannya sebagai aneh, yaitu mereka mengukir kayu yang harum dan dijunjung sebagai dewa. Darah manusia dipakai sebagai bahan persembahan untuk memohon berkat dan menghindari malapetaka. Orang Pahang — lelaki dan perempuan — bersanggul, berbaju panjang dan kaum wanita kaya memakai perhiasan emas di rambutnya 4-5 lingkaran, sedangkan wanita biasa memakai hiasan rambut dari lingkaran manik beraneka warna. Rakyat Pahang mengambil garam daripada air laut, membuat tuak daripada buah kelapa.

Di Siam, jenazah si kaya akan diisi air raksa ke dalam perutnya sebelum dimakamkan; sedangkan jenazah si miskin dibawa ke pantai yang berada di luar kota. Begitu jenazah diletakkan di atas pasir pantai, segera dihinggapi dan dipatuk oleh 30-50 ekor burung emas sebesar angsa. Dalam sekejap sahaja jenazah itu tinggal kerangkanya sahaja; lalu keluarga si mati mengambil kerangka itu dan dibuangkan ke dalam laut.

Di Campa pula raja negeri itu mandi dengan air hempedu manusia pada hari lahirnya. Air hempedu itu disembahkan kepada raja oleh ketua daerah. Seseorang raja akan mengundurkan diri bila sudah bertakhta selama 30 tahun. Saudara lelaki, putera atau anak saudaranya dititahkan untuk menggantikannya sebagai raja baru. Bekas raja itu rela menjadi pendeta dan pergi ke pergunungan. Sebagai pengisi perut beliau hanya makan tumbuh-tumbuhan sahaja di rimba. Setelah bertapa dan menyembunyikan diri selama setahun, ia akan bersumpah kepada tuhan: "Saya bersedia menjadi mangsa binatang buas atau mati merana akibat kezaliman saya selama bertakhta." Apabila tahun kedua ditemui baginda masih hidup, baginda boleh bertakhta kembali di istana. Baginda malah akan lebih dihormati oleh rakyat dengan gelaran Seri Maharaja, demikian catatan Fei Xin dan Ma Huan seterusnya.

Di sana terdapat Rumah Kuil Bahtera Bakti yang juga disebut Rumah Kuil Sam Poo Soei Soe, nama seorang jurumasak armada Cheng Ho. Menurut suatu dongeng, ketika armada Cheng Ho berlabuh di Ancol, banyak awak kapal yang turun ke darat. Mereka menonton pertunjukan ronggeng. Si jurumasak, Sam Poo Soei Soe, tertarik kepada seorang penari ronggeng yang bernama Sitiwati.

Siti ini anak seorang tokoh yang bernama Said Areli. Sam Poo Soei Soe mabuk kepayang oleh panah asmara sehingga lupa lautan. Sewaktu kapalnya membongkar sauh, pria ini memutuskan tetap tinggal, dan akhirnya menikah dengan Sitiwati. Beberapa tahun kemudian, dalam pelayaran ke Jawa, Cheng Ho menyempatkan diri singgah ke Ancol, yang pada waktu itu bernama Bintang Mas.

Maksud Cheng Ho untuk menjenguk tukang masaknya yang dulu memilih tinggal, Sam Poo Soei Soe. Malangnya, yang ditemukannya hanyalah kuburan. Si jurumasak itu sudah meninggal, begitu pula isteri dan mertuanya. Ketiganya dimakamkan berdekatan. Untuk

memperingati ketiga orang itu, lalu didirikan kuil yang dinamakan Sam Poo Soei Soe. Di kuil ini tak boleh disajikan daging babi, kerana Sam Poo Soei Sioe beragama Islam. Sebagai muslim yang taat, di mana pun Cheng Ho mendarat, ia selalu menyebarkan ajaran Islam. Buya Hamka mengakui keistimewaan pelaut Cina ini dalam penyebaran Islam di Indonesia. "Nama Muslim dari Tiongkok yang erat sangkut pautnya dengan kemajuan Islam di Indonesia dan Tanah Melayu adalah Laksamana Cheng Ho," tulis Hamka dalam majalah *Star Weekly*, Jakarta, 18 Mac 1961.

Berbanding dengan tugas pertempuran armada Cheng Ho, misi damai nampaknya lebih kuat. "Senjata alat pembunuh tidak banyak terdapat di kapal itu," tulis Hamka. "Yang banyak adalah senjata budi yang dipersembahkan kepada raja-raja yang dikunjungi." Dalam perjalanannya, Cheng Ho telah mengunjungi 31 negara di Asia Tenggara, Asia Barat, dan Afrika Timur. Kerana itu, tak aneh bila kenangan tentang Cheng Ho dapat dijumpai di beberapa negara. Tidak berapa jauh dari Kota Melaka ada sebuah tempat yang bernama Bukit China. Kalangan masyarakat Cina setempat menyebut bukit ini sebagai Bukit Sam Poo. Bukit ini pernah dijadikan tempat berkemah anak buah Cheng Ho selama melakukan kunjungan muhibah pada abad ke-15.

Di barat laut Bukit China terdapat Pos San Teng, iaitu Kuil Sam Poo yang juga disebut Kuil Bao San. Kuil keramat yang terletak di Jalan Laksamana Cheng Ho ini dibangun pada 1795. Di dalam Kuil ini terdapat patung Cheng Ho yang gagah dan berjanggut putih, tapi berwajah anak muda.

Di Muzium Sultan Abu Bakar di Pekan, Pahang tersimpan sebilah keris yang terukir nama Sam Poo Kong pada matanya. Keris panjang tanpa lok yang sangat sederhana dan tidak mempunyai catatan dari mana diperolehi oleh pihak Muzium ini, nyatalah meninggalkan pengaruh Laksamana Cheng Ho yang tidak hanya terbatas kepada kuil penyembahan dan patung sahaja.

Kuil Sam Poo Kong terdapat di pelbagai kota, di antaranya Pulau Pinang, Terengganu, dan di Kucing, Sarawak. Di muara Sungai Menan, Teluk Siam, terdapat pelabuhan yang dinamakan Pelabuhan Sam Poo. Di sana, konon, armada Laksamana Cheng Ho berlabuh berkali-kali. Kuil Sam Poo Kong juga terdapat di Bangkok, Siam.

Masyarakat Cina di Bangkok setahun sekali mengadakan upacara penyambutan Sam Poo Kong dengan pelbagai pertunjukan. Kuil Sam Poo juga terdapat di Singapura. Di kuil ini bersemayam patung Cheng Ho bersama, isterinya. Padahal, sebagai sida-sida, tentu saja ia tak mungkin beristeri. Lagi pula, selama melakukan pelayaran tujuh kali berturut-turut, mulai 1405 hingga 1433, tak sekali pun ia singgah di Singapura.

Pelayaran terakhir dilakukan pada 1431-1433, ketika Cheng Ho sudah berusia 62 tahun. Kesemua ekspedisinya mengambil masa selama 28 tahun; ini bermakna selama tempoh itulah Cheng Ho menghabiskan hidupnya di atas geladak kapal. Ia meninggal pada 1433, dalam pelayaran dari Calcutta menuju Benggala, India. Selanjutnya, pimpinan armada ini diambil alih Wang Jing Hong, nakhoda kepercayaan Cheng Ho. Jenazah Laksamana besar ini dibawa balik ke China, dimakamkan di Bukit Niushou, Nanking.

Satu antara sekian banyak prestasi gemilang dari seluruh perjalanan Cheng Ho adalah 24 peta pelayaran. Peta ini dicetak dengan nama *Zheng He's Navigation Map*. Dalam peta ini dipaparkan panduan penting arah pelayaran, jarak di laut, dan pelbagai pelabuhan, semuanya dihuraikan secara rinci. Ketepatan peta ini tidak kalah jika dibandingkan dengan peta sejenis yang terbit kemudiannya.-Y.I.